

Perancangan Buku Fotografi Esai Kehidupan Suku Kajang Di Sulawesi Selatan

**Rinaldi Pratama Musali¹, Drs. Hartono Karnadi, M.Sn²,
Luri Renaningtyas, ST., M.Ds³**

^{1 & 3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

² Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta

Email: musalirinaldi@yahoo.com

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam adat dan budayanya. Setiap bagian dari negara memiliki suku dan bangsa yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Suku ini dikenal dengan adat dan budaya yang masih sangat kuat. Suku Kajang memegang erat kepercayaannya terhadap Pasang dan para leluhurnya. Perancangan buku fotografi esai ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tentang kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengenal Suku Kajang dan suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Buku, Buku Fotografi Esai, Suku, dan Kajang

Abstract

Title: *Essay Photographic Book Planning of Kajang Tribal Life in South Sulawesi*

Indonesia known as a country with various customs and their culture .Any part of the state of having different of tribes and peoples .One of them is the tribe of Kajang in South Sulawesi .This tribe known as customs and culture that are still very strong .The tribe of Kajang hold tightly their confidence against Pasang and his people .This essay design photographic book aims to document and introduced about the life of Kajang Tribe in South Sulawesi . I hope that people would be familiar with the tribe of kajang indonesia and other tribes in indonesia.

Keywords: *Book, Essay Photographic Book, Tribe, and Kajang.*

Pendahuluan

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Duri, Pattinjo, Bone, Maroangin, Endekan, Patta, dan Kajang. Salah satu suku yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan suku lainnya, adalah Suku Kajang.

Suku Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Makassar, Sulawesi Selatan. Secara turun temurun, mereka tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bagi mereka, daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya, Tana Toa.

Kehidupan Suku Kajang sangat lekat dengan alam dan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka lebih bersifat tertutup dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini. Di Tana Toa, suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, Kajang Dalam dan Kajang Luar. Meskipun suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Sejak dulu hingga kini, mereka selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur. Berdasarkan ajaran leluhur, masyarakat Suku Kajang

harus selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur.

Suku Kajang juga memiliki beberapa perbedaan dibanding suku lainnya di Sulawesi Selatan, seperti gaya hidup, adat istiadat, sejarah, tradisi dan kepercayaan. Mereka mengutamakan kesederhaan dalam hidup, dan tidak perlu hidup berlebihan karena dianggap akan menimbulkan konflik-konflik di antara masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan ketidakharmonisan dalam masyarakat tersebut. Gaya hidup sederhana ini tercermin mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara menyambut tamu dan sampai pada bentuk dan tatanan ruang/hunian mereka.

Memilih buku fotografi esai sebagai media penyampaian pesan, dimaksudkan agar pembaca dapat mendalami dan merasakan suasana kehidupan Suku Kajang di Bulukumba secara lebih nyata, sehingga buku fotografi esai sebagai dokumentasi, media pembelajaran budaya, dan acuan bagi pekerja di bidang kebudayaan dan lingkungan, agar lebih menghayati norma-norma kehidupan dan bersahabat dengan alam. Selain itu, buku fotografi yang dirancang juga mengandung unsur visual sebagai penarik pandang dan sebagai alat penjelas apa yang akan disampaikan. Selanjutnya diharapkan agar *target audience* dapat merasakan dan memberikan suatu apresiasi yang positif tentang kehidupan yang lugu dan bersahaja Suku Kajang di tengah modernisasi.

Buku ini dirancang secara menarik dengan teknik fotografi, agar dapat menyampaikan pesan-pesan secara faktual serta mengajak pembaca agar dapat merasakan suasana kehidupan Suku Kajang di Bulukumba. Kelebihan memilih buku sebagai media penyampaian pesan dibanding media elektronik, yaitu mudah di bawa kemana saja, dapat menjangkau lapisan masyarakat di seluruh pelosok tanah air dan menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama.

Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah kualitatif, yaitu sebagai berikut :

Metode Pengumpulan Data

Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Observasi

Dalam metode observasi, dilakukan dalam 2 metode, yaitu metode observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung menggunakan alat pencatat, seperti pulpen, buku, dan alat perekam berupa tape, recorder, atau kamera. Sedangkan metode observasi tidak langsung berupa rekaman foto atau video yang telah dipublikasikan, serta mencari informasi di internet, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara dilakukan langsung terhadap masyarakat Kajang yang melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka setiap harinya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berupa foto, video, artikel, tulisan yang telah dipublikasikan dan mencari beberapa informasi, baik di internet, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode 5W+1H, antara lain :

1. What: Apa yang menjadi keunikan dibalik kehidupan suku Kajang di Sulawesi Selatan?
2. Who : Siapa yang mendiami Tana Toa di Kecamatan Kajang?
3. Why : Mengapa memilih kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan sebagai kajian buku fotografi esai?
4. When : Kapan pelaksanaan observasi dan survey akan dilakukan?
5. Where : Dimana observasi dan survey akan dilakukan?
6. How : Bagaimana kehidupan masyarakat asli Kajang di Sulawesi Selatan?

Pembahasan

Tinjauan Fotografi Secara Umum

Fotografi atau dalam bahasa Inggris "*photography*", berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Photos*", yang berarti cahaya, dan "*Grafo*", yang berarti melukis. Fotografi secara umum adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Foto dan cahaya memiliki hubungan yang sangat erat. Untuk menghasilkan sebuah hasil karya yang bagus atau menarik ada beberapa faktor, faktor yang paling utama adalah faktor pencahayaan, tanpa cahaya atau pencahayaan yang baik akan terlalu sulit untuk menghasilkan hasil karya yang bagus, untuk itu dibutuhkan faktor yang kedua.

Macam-macam Fotografi

Dalam dunia fotografi, terdapat beberapa jenis fotografi dengan tujuan yang berbeda-beda. Tiap jenis fotografi ini mempunyai kegunaan, kepentingan, teknik, fungsi dan medan yang berbeda-beda. Jenis-jenis fotografi diantaranya :

1. Fotografi Potret (*Portrait Photography*)
2. Fotografi Dokumentasi (*Documentary Photography*)
3. Fotografi Seni (*Art Photography*)
4. Fotografi Jurnalistik (*Journalism Photography*)

5. Fotografi Komersial (*Commercial Photography*)

Pengertian Etnografi

Etnografi secara umum berasal dari kata “*ethos*”, yaitu bangsa atau suku bangsa dan “*graphein*” yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. (Richards dkk., 1985).

Pengertian Etnofotografi

Etnofotografi merupakan perpaduan antara fotografi dan etnografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi yang menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerjanya, baik dalam pengumpulan data, analisis, dan hasilnya. Dengan demikian penggunaan materi visual (fotografi) menjadi bahan utama untuk beretnografi. Etnofotografi bukan hanya sekadar fotografi yang membahas tentang budaya. Etnofotografi lebih kepada penggunaan fotografi sebagai metode analisis kebudayaan, tata hidup, pengaturan, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen pada foto juga harus menggambarkan struktur sosial, dominasi, kelas sosial, dan simbol-simbol suatu budaya. Biasanya fotografer yang mendalami etnofotografi ini, melakukan riset dan tinggal selama beberapa minggu bahkan bulan, agar bisa lebih leluasa untuk memotret kegiatan atau kebiasaan suatu budaya atau suku.

(Goendomp, Desember 2013).

Tinjauan Buku Secara Umum

Secara umum, buku adalah sekumpulan kertas bertulisan yang dijadikan satu. Kertas-kertas bertulisan itu mempunyai tema bahasan yang sama dan disusun menurut kronologi tertentu, dari awal bahasan sampai kesimpulan dan bahasan tersebut. Buku adalah jendela ilmu pengetahuan. Pengetahuan tertentu dijadikan sebagai satu kesatuan di dalam buku. Agar pengetahuan tidak terpecah-pecah dan mudah dipelajari, maka diciptakanlah buku. Tujuan dari buku tidak lain hanyalah untuk menyatukan ilmu pengetahuan tertentu agar terkumpul dalam satu tempat sehingga mudah ditemukan dan dipelajari. Secara bendawi, buku merupakan kumpulan tulisan dalam lembar-lembar kertas berjilid. Secara maknawi, buku merupakan untaian ide dan ungkapan gagasan-gagasan.

(“www.matakristal.com”, par 1).

Bentuk dan Jenis Buku

Buku terdiri dari beragam jenis sesuai dengan kegunaan dan sifat masing-masing buku. Buku juga terdiri dari beberapa jenis, seperti buku fiksi atau non fiksi, dan buku yang bersifat ajar atau umum. Saat ini,

buku memiliki beragam macam, antara lain buku novel, cergam, komik, ensiklopedia, komik, biografi, fotografi, teks, dongeng, novelet, ilmiah, kamus, panduan, atlas, dan buku mewarnai.

Kriteria Buku Yang Baik

Dalam memasarkan sebuah buku, tentu sangat penting untuk memerhatikan kelayakan buku tersebut, apakah buku sudah termasuk sebagai kriteria buku yang baik atau tidak. Secara umum, buku yang baik harus mengandung informasi-informasi yang orisinal, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk mengundang daya tarik orang untuk membacanya.

Urutan pembuatan sebuah buku yang baik adalah sebagai berikut :

1. Menentukan target audience dari buku tersebut (anak – anak, remaja atau orang tua).
2. Menetapkan tema yang sesuai dengan target audience.
3. Menyusun alur pembahasan, yaitu pembuatan outline atau kerangka tulisan. Hal ini sangat berguna untuk membantu dalam membatasi apa saja yang perlu ditulis dan memberikan arahan yang jelas dari apa yang ditulis.
4. Mencari data dengan pengumpulan berbagai informasi bisa melalui nara sumber ataupun mencari via internet.

(Badio, para. 1)

Tinjauan Kajang Secara Umum

Kajang tidak sekedar nama wilayah di Kabupaten Bulukumba. Kajang identik dengan kepercayaan yang sangat kuat, yang membedakannya dengan budaya-budaya lainnya. Bukan hanya soal berpakaian hitam-hitam setiap harinya, tetapi juga keyakinan mereka yang sangat kuat.

Pada umumnya, mereka tidak merasakan adanya keganjilan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menjalani kehidupan seperti layaknya komunitas lain atau hidup dengan cara mereka sendiri. Prinsip masyarakat Suku Kajang adalah “hargailah mereka supaya mereka juga menghargaimu”. Mereka menganggap nilai-nilai hidup yang didapat dari nenek moyang mereka itu sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu diragukan lagi.

Kamase-mase adalah pandangan hidup mereka secara umum. Nilai-nilai luhur yang dianut selama ini berasal dari filsafat hidup tersebut. *Kamase-mase* sendiri berasal dari bahasa Makassar, yang berarti memelas atau hidup sederhana dan apa adanya. Oleh karena itulah kehidupan mereka berjalan harmonis dengan sesama. Mereka telah memilih jalan hidup dengan cara dan kepercayaan yang mereka sangat yakini.

Kajang sendiri terbagi menjadi dua kawasan, yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam juga biasa disebut sebagai komunitas Ammatoa. Komunitas Ammatoa sendiri mudah dikenal karena memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan

kelompok sosial lainnya. Komunitas Ammatoa ini biasanya menggunakan pakaian hitam-hitam yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster, dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi mereka. Mereka juga hidup secara apa adanya, terlepas dari modernisasi, sangat menghormati leluhurnya, dan memiliki hubungan sosial yang sangat erat. Komunitas Ammatoa juga cenderung “membatasi diri” dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan duniawi.

Dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, mereka menggunakan “Bahasa Konjo”. Bahasa Konjo sendiri memiliki kemiripan dengan Bahasa Daerah Makassar, walaupun terdapat beberapa perbedaan seperti pada aksentuasi atau pengucapan.

Komunitas Ammatoa mempercayai *Pasang* sebagai sistem nilai budaya mereka. *Pasang* secara umum berarti pesan-pesan, wasiat atau amanat. Mereka percaya terhadap kebenaran *Pasang* sebagai ajaran atau doktrin. Dalam penuturan *Pasang*, juga ditemukan adanya hari yang harus dipercayai oleh pengikut ajaran *Pasang* atau masyarakat Ammatoa.



Gambar 1. Komunitas ammatoa

Desa Tana Toa

Secara administratif Desa Tana Toa berada dalam wilayah Kecamatan Kajang, salah satu kecamatan dari sembilan kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kecamatan Kajang memiliki luas wilayah sekitar 126,18 km² dimana terbagi ke dalam 1 kelurahan, 4 desa, dan 4 desa persiapan. Empat desa persiapan (Bonto Biraeng, Lembang, Batunilamung, dan Mattoanging), karena pertimbangan luas wilayah dan upaya pemerintah daerah meningkatkan pelayanan kepada masyarakatnya secara meluas di Kecamatan Kajang, merupakan pemekaran dari ke-4 desa lama yaitu Lembanna, Tambangan, Tana Toa, dan Possi Tana. Kelurahan Tana Jaya, satu-satunya kelurahan di Kecamatan Kajang yang menjadi ibu kota kecamatan. Kecamatan Kajang disebut Bulukumba Timur oleh masyarakat Kajang dan Herlang (kecamatan yang bertetangga dengan kecamatan Kajang) lantaran letaknya di ujung sebelah timur Kabupaten Bulukumba.

Secara umum, Kecamatan Kajang terdiri dari dataran berbukit dan lembah-lembah yang subur untuk

pertanian, perkebunan, dan kawasan hutan dengan hasil rotan, kayu, dan buah-buahan.

Desa Tana Toa adalah desa dengan wilayah paling luas di Kecamatan Kajang. Pada tahun 1984-1987 luas wilayahnya mencapai 37,50 km²), dan sesudah pemekaran desa tahun 1987 menjadi 19,50 km². Sebagian besar wilayahnya terdiri atas kawasan hutan adat, ladang, dan sawah dengan ketinggian antara 150 – 500 meter di atas permukaan laut. Desa Tana Toa berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah Utara, dengan Desa Tambangan di sebelah selatan, dengan Desa Possi Tanah dan Desa Lembanna di sebelah Timur, dan kecamatan Bulukumba di sebelah Barat. Oleh karena itu, kawasan Kajang memiliki udara yang sangat sejuk.

Di Desa Tana Toa, kegiatan-kegiatan perekonomian lebih cenderung ke sektor pertanian. Bertani, berkebun atau pekerjaan agraris lainnya adalah sektor pekerjaan yang ditekuni mayoritas masyarakat di desa Tana Toa, disamping berburu dan meramu hasil hutan. Dalam bekerja, mereka juga tidak modern seperti desa-desa lain, karena mereka cenderung tertutup dengan budaya luar dan lebih memilih jalan mereka sendiri. Sebagai contoh dalam kegiatan pertanian, mereka tidak mempergunakan produk teknologi yang sesungguhnya dapat meningkatkan hasil dan mutu sektor tersebut. Mereka tidak menggunakan traktor, insektisida, penggunaan bibit unggul, pemanfaatan pengairan / irigasi. Bahkan petani tidak mengenal penanaman padi lebih dari sekali dalam satu tahun.

Ammatoa Sebagai Bapak Suku

Ammatoa adalah “Tu Mariolo” atau “mula tau” dalam bahasa Konjo, manusia pertama yang diciptakan Tu Rie’A’ra’na di bumi yang pada waktu itu hanya berupa laut mahaluas dengan sebuah daratan menjulang. Tana yang mula-mula diciptakan oleh Tu Rie’A’ra’na dikenal dengan nama Tana Toa atau tanah yang tuah. Oleh Tu Rie’A’ra’na kemudian diciptakan seorang perempuan pendamping Amma yang disebut *Anrongta*. Amma atau bapak dan Anrong atau ibu inilah yang kemudian menjadi cikal bakal manusia.

Dalam pemilihan Ammatoa, tidak secara langsung atau otomatis menunjuk lalu menduduki jabatan sebagai pemimpin suku. Pemilihan Ammatoa melewati beberapa proses tahapan yang panjang. Penduduk atau komunitas Ammatoa mempercayai bahwa seorang Ammatoa baru ditunjuk melalui “seleksi gaib” dengan cara yang sakral. Seorang Ammatoa dipilih berdasarkan “penunjukan” Tu’Rie’A’ra’na melalui serangkaian tand-tanda khusus yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang ikut dalam acara pemilihan Amma. Dalam kepercayaan mereka, Amma dipilih melalui beberapa tanda, seperti masuknya *tedong tanre nipa’ngkalangi* (kerbau yang dipilih khusus untuk acara pemilihan Amma) ke halaman bakal menduduki jabatan sebagai Amma. Adapun seekor ayam putih

yang dipelihara secara khusus hinggap di bahu orang yang dianggap penerus sebagai Amma.

Pada umumnya, Amma dipilih berdasarkan beberapa kriteria-kriteria, seperti :

1. Memiliki sifat-sifat “4 nilai baku” (*lambusu’, gattang, sa’bara’ dan apisona*) yang menonjol.
2. Memiliki wawasan luas dan mendalam mengenai *Pasang*.
3. Berasal dari “keturunan yang baik” (Potret Manusia Kajang, Hal. 27).

Analisis Profil Pembaca

Dalam strategi pemasaran sebuah produk atau desain, berhubungan erat dengan *target audience* atau pembaca. *Target Audience* memberi pengaruh besar dalam strategi pemasaran. Pemasaran sebuah produk harus memperhatikan beberapa segmentasi yang sesuai. *Target Audience* pada perancangan Buku fotografi esai ini lebih difokuskan kepada para budayawan lokal dan masyarakat lokal, khususnya yang mempunyai ketertarikan kepada budaya-budaya lokal.

Tujuan Kreatif Perancangan

Tujuan Kreatif dari buku fotografi esai ini adalah untuk memperkenalkan dan memberi informasi tentang Suku Kajang di Sulawesi Selatan yang hidup dalam kesederhanaan dan memiliki hubungan yang kuat dengan budaya mereka, serta memiliki hubungan sosial yang sangat erat antar komunitas Ammatoa. Suku Kajang memiliki budaya yang sangat kental dan hubungan yang erat dengan alam. Komunitas Ammatoa juga masih sangat bergantung dengan nilai-nilai *Pasang* yang mereka percayai. Oleh karena itu, Komunitas Ammatoa dinilai sangat “primitif” dan menolak masuknya Modernisasi.

Strategi Kreatif

Dalam perancangan buku fotografi esai tentang Suku Kajang ini, menggunakan gambar atau foto sebagai elemen utama dan menjadi daya tarik dari buku, dimana memudahkan perancang untuk mengkomunikasikan kepada target audience terhadap kesederhanaan hidup Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Buku ini menggabungkan aspek visual dan aspek verbal untuk lebih memudahkan dalam menjelaskan pesan dari buku.

Format dan Ukuran Buku

Ukuran buku dalam perancangan ini adalah

- Dimensi Tertutup : 22 x 28 cm
- Dimensi Terbuka : 44 x 28 cm
- Jumlah Halaman : 94 Halaman

Isi dan Tema Cerita Buku

Buku fotografi esai ini berisi tentang kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Dalam buku ini membahas mengenai aktivitas umum dari Suku Kajang dalam sehari-harinya. Kegiatan tersebut dijelaskan melalui elemen visual berupa gambar-gambar etno-

fotografi, yaitu foto-foto mengenai etnik atau budaya, dibantu dengan esai atau penjelasan singkat yang mendukung penyampaian foto. Esai singkat dari setiap foto menjelaskan isi atau pesan foto tersebut. Secara keseluruhan, buku ini menyampaikan kehidupan Suku Kajang, di mana melalui foto-foto dan esai singkat, pembaca diajak untuk mengetahui dan merasakan secara tidak langsung mengenai kehidupan Komunitas Ammatoa di Desa Tana Toa.

Jenis Buku

Jenis buku dalam perancangan ini adalah Buku fotografi esai yang membahas mengenai Kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Buku ini dibuat dengan menggunakan aspek visual / gambar berupa hasil fotografi dokumenter, agar terlihat lebih natural dan pembaca secara tidak langsung dapat merasakan situasi kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Selain itu, foto-foto pada buku ini juga dibantu dengan esai singkat untuk mendukung penjelasan pada setiap foto.

Gaya Penulisan Naskah

Gaya penulisan naskah pada buku fotografi esai ini menggunakan Bahasa Indonesia dan pesan atau isi buku yang bersifat informatif, agar memudahkan pembaca untuk mendalami melalui pesan-pesan dalam buku tentang Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Esai singkat pada buku juga di desain menggunakan *Manuscript Grid* dan *Coloumn Grid* untuk memberikan kesan nyaman bagi pembaca.

Gaya Visual Grafis

Dalam buku fotografi esai ini menggunakan gaya desain *simplicity* / minimalis, dipadukan dengan gaya modern, dimana memainkan unsur *white space* untuk menciptakan kenyamanan pembaca dalam membaca buku ini.

Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi pada buku fotografi esai ini adalah menggunakan teknik fotografi dokumenter dalam pengambilan gambar tentang kehidupan Suku Kajang di Sulawesi Selatan. Foto-foto hasil dokumentasi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Buku fotografi esai, dibantu dengan esai singkat untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan dari setiap foto pada buku.

Teknik Cetak

Teknik cetak pada buku fotografi esai ini menggunakan teknik cetak offset dengan separasi warna CMYK. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas *Art Paper* 260 gr. Untuk bagian isi buku, menggunakan kertas *Art Paper* 150 gr.

Judul Buku

Judul buku fotografi esai yang akan dirancang adalah “Pasang Ri Kajang”.

Sinopsis

Sulawesi Selatan memiliki beragam suku dan budaya. Salah satunya yaitu Suku Kajang. Suku ini berdiam di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Suku Kajang berkumpul dan mendiami satu desa yang dikenal dengan nama “Tana Toa”. Suku ini dikenal sebagai salah satu suku yang memegang kepercayaan penuh kepada *Tu Rie A’ra’na* sebagai “Tuhan” dan mempercayai *pasang* sebagai pedoman tertinggi dalam hidup mereka. Komunitas Kajang atau biasa disebut Komunitas Ammatoa juga memiliki prinsip hidup *kamase-masea*, yaitu hidup susah, memelas-melas, dan hidup dalam kesederhanaan. Komunitas Ammatoa hidup secara bersama, memegang erat nilai-nilai *Pasang*, hidup menjauh dari kemewahan dan modernitas, serta bersama-sama mencapai tujuan keselamatan di alam gaib.

Storyline

Storyline dari buku fotografi esai ini diawali dengan pengenalan terhadap Kecamatan Kajang, letak geografis, keadaan daerah disana, lalu membahas mengenai suku yang terdapat dalam Kawasan Kajang, yang menempati desa bernama “Tana Toa”. Kecamatan Kajang sendiri terletak di Kabupeten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di Kajang, terdapat beberapa desa, salah satunya adalah Desa Tana Toa. Desa ini dihuni oleh penduduk Suku Kajang Dalam, yang dikenal sebagai “Komunitas Ammatoa”. Keseharian mereka hidup di dalam kesederhanaan dan secara apa adanya, menjauh dari modernitas dan pengaruh dari luar, hidup secara bersama-sama, serta mempercayai Nilai *Pasang* sebagai pedoman dalam hidup mereka, dan Amma Toa sebagai pemimpin yang memegang jabatan penting dalam hidup mereka. Tujuan hidup mereka bukan untuk mencapai kesenangan dan tujuan duniawi, melainkan hidup untuk mencapai tujuan alam gaib (berkumpul bersama “*Tu Rie A’ra’na* atau Tuhan ditempat yang telah “dijanjikan”).

Gaya Layout

Gaya Layout dalam buku fotografi esai ini menggunakan *manuscript grid* dan *coloumn grid* dengan margin standar, serta memanfaatkan *white space* sebagai konsep layout, agar terkesan lebih elegan dan memudahkan pembaca untuk mencerna isi dari buku.

Tone Warna

Warna yang digunakan dalam buku fotografi esai ini adalah perpaduan warna hitam dan putih sebagai warna dasar. Buku ini dibuat dengan warna yang minim, yaitu hitam dan putih agar terlihat lebih modern dan elegan. Warna Hitam sendiri mewakili warna “khas” Suku Kajang, yaitu menggunakan warna hitam sebagai pakaian keseharian mereka. Selain itu warna putih mewakili warna suci dan bersih, dimana digambarkan oleh kehidupan Komunitas Ammatoa yang jauh dari nafsu duniawi

dan memegang erat hubungan dengan para petinggi mereka.

Tipografi

Jenis tipografi yang digunakan untuk judul dan sub judul dalam buku ini adalah *Bradley Hand ITC*. Pemilihan font ini berdasarkan konsep buku yang dibuat secara simpel dan modern, dengan tetap mempertahankan unsur Suku Kajang didalamnya. Font *Bradley Hand ITC* juga dipilih karena menyerupai tulisan tangan yang terkesan kuno. Untuk isi dan penjelasan yang terdapat dalam buku ini menggunakan jenis font *Bell MT*. Jenis font ini dipilih karena memiliki bentuk yang sederhana, elegan, dan mudah dibaca, agar memudahkan pembaca dalam membaca penjelasan dalam buku.

- Contoh Font Bradley Hand ITC :

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S
T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x
y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 . , ; : ‘ “ () { } + - @ ^ &
* \$! ?

- Contoh Font Bell MT :

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S
T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x
y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 . , ; : ‘ “ () { } + - @ ^ &
* \$! ?

Cover Depan dan Belakang

Pada *cover* depan buku fotografi esai ini didesain menggunakan desain yang sederhana, dengan menggunakan warna hitam, salah satu warna khas dari Suku Kajang, untuk mewakili topik yang diangkat dalam buku. Selain itu, dipadukan dengan gambar Patung yang menjadi maskot daerah Kajang, pada tengah *cover*. Buku ini berjudul “Pasang Ri Kajang”. Buku juga dicetak menggunakan jenis kertas yang tebal agar lebih awet bila dikoleksi. Pada *cover* belakang buku, menggunakan desain dengan warna hitam blok, menyesuaikan dengan *cover* depan.

Finishing

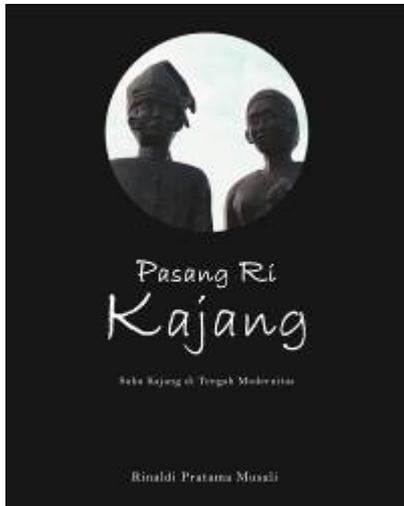
Untuk proses *finishing*, buku fotografi esai ini dicetak menggunakan *Soft Cover* dengan pilihan kertas *Art Paper* 260gr, agar terkesan lebih elegan dan dapat disimpan dalam jangka waktu lama. Selain itu, pada *cover* dilaminasi *doff* agar terkesan lebih elegan.

Penjaringan Ide Karakter Tokoh

Karakter tokoh utama dan pendukung dibuat dengan gaya kartun yang banyak disukai anak-anak. Penggambarannya menggunakan referensi dari gambaran tokoh yang telah dikenal oleh orang-orang.

Namun, karakter tokoh tidak lepas dari unsur anak-anak dengan bentuk-bentuk sederhana dengan warna-warna yang cerah sehingga lebih diterima oleh pembaca.

Hasil Final Buku



Gambar 2. Cover Depan Buku



Gambar 3. Cover Belakang Buku



Gambar 4. Isi buku halaman 1-2



Gambar 5. Isi buku halaman 3-4



Gambar 6. Isi buku halaman 5-6



Gambar 7. Isi buku halaman 7-8



Gambar 8. Isi buku halaman 9-10



Gambar 9. Isi buku halaman 11-12



Gambar 13. Isi buku halaman 19-20



Gambar 10. Isi buku halaman 13-14



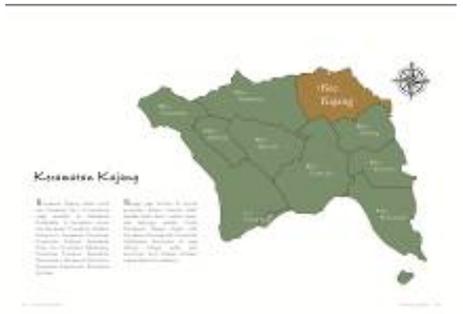
Gambar 14. Isi buku halaman 21-22



Gambar 11. Isi buku halaman 15-16



Gambar 15. Isi buku halaman 23-24



Gambar 12. Isi buku halaman 17-18



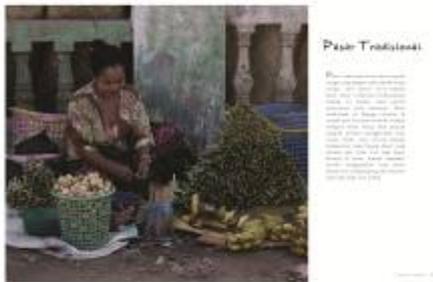
Gambar 16. Isi buku halaman 25-26



Gambar 17. Isi buku halaman 27-28



Gambar 21. Isi buku halaman 35-36



Gambar 18. Isi buku halaman 29-30



Gambar 22. Isi buku halaman 37-38



Gambar 19. Isi buku halaman 31-32



Gambar 23. Isi buku halaman 39-40



Gambar 20. Isi buku halaman 33-34



Gambar 24. Isi buku halaman 41-42

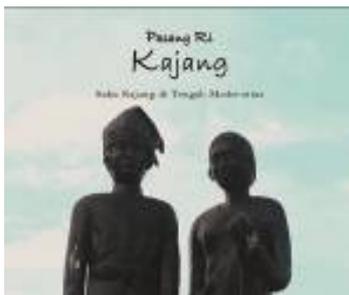
Media Pendukung



Gambar 25. Pembatas buku depan



Gambar 26. Pembatas buku belakang



Gambar 27. Notes



Gambar 28. Post card



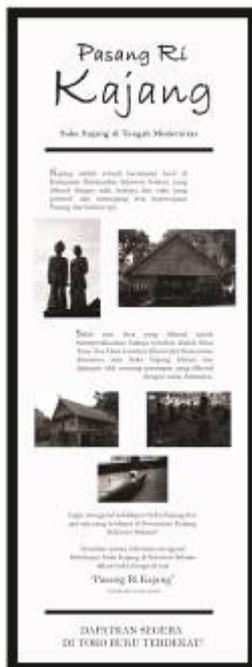
Gambar 29. T-shirt depan



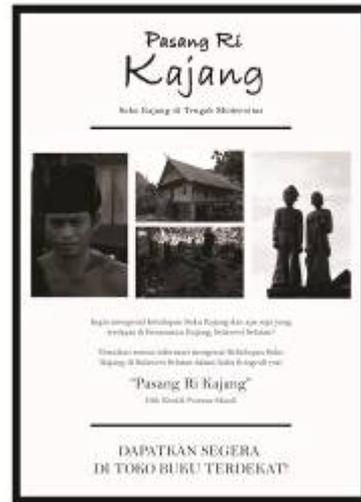
Gambar 30. T-Shirt belakang



Gambar 31. Shopping bag



Gambar 32. X-banner



Gambar 33. Poster launching buku

Simpulan

Kecamatan Kajang merupakan salah satu kecamatan kecil dengan beragam budaya dan adat tradisional yang terdapat didalamnya. Kajang sendiri belum terlalu dikenal di Indonesia, karena merupakan suatu kecamatan di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Kajang memiliki beragam budaya, adat dan suku. Suku adat Kajang dikenal dengan sebutan Komunitas Ammatoa. Suku tersebut hidup secara sederhana dan jauh dari modernitas. Mereka hidup apa adanya, dengan memanfaatkan hasil alam untuk bertahan hidup. Dalam keseharian mereka, berpegang erat terhadap ajaran *Pasang* yang dianggap sebagai patokan hidup mereka. Selain itu, mereka juga dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Ammatoa.

Dalam memperkenalkan kehidupan suku kajang di tengah modernitas ini, buku merupakan salah satu media yang tepat untuk digunakan karena memiliki unsur verbal dan visual yang sangat membantu dalam menggambarkan suasana topik yang diangkat. Dengan unsur visual yang terdapat didalamnya, diharapkan mampu meyakinkan para masyarakat terhadap topik yang diangkat. Buku juga merupakan media bersifat jangka waktu lama, dimana bisa disimpan dan dibaca ulang sewaktu-waktu. Buku dengan judul "Pasang Ri Kajang – Suku Kajang Di Tengah Modernitas" ini dirancang dengan *layout* yang simpel dan modern untuk menarik pembeli.

Dalam perancangan buku, tentu sangat dibutuhkan media interaktif untuk mendukung perancangan tersebut. Media interaktif yang dibuat berupa pembatas buku, *post card*, *notes*, *X-Banner*, poster, *T-Shirt*, dan *Shopping Bag*. Tujuan utama dibuatnya buku dan media interaktif ini adalah untuk

memperkenalkan Suku Kajang kepada para budayawan dan masyarakat Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur dipanjatkan kepada hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dukungan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak sangat membantu proses perancangan hingga penyelesaian laporan tugas akhir ini. Oleh karena itu, karya ilmiah sederhana ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak Drs. Hartono Karnadi, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di dalam memberikan pengetahuan dan pengarahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Ibu Luri Renaningtyas, ST., M.Ds selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan yang sangat berguna dalam pembuatan tugas akhir ini.
3. Bapak Andrian Dektisa H., S.Sn., M.Si selaku ketua dosen penguji yang memberikan masukan terhadap kesempurnaan penyelesaian karya tugas akhir ini.
4. Bapak Yusuf Hendra Yulianto, S.Sn., MCA selaku wakil dosen penguji yang telah memberikan pengarahan terhadap penyelesaian karya tugas akhir ini.
5. Bapak Aristarchus Pranayama K., B., A., M. A., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual.
6. Seluruh dosen serta para asisten dosen dan segenap karyawan Fakultas Seni dan Desain Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
7. Seluruh masyarakat Kajang yang telah memberi kesempatan untuk menelusuri dan mengangkat topik mengenai kehidupan mereka dalam membuat tugas akhir ini.
8. Orang tua, saudara, dan keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung secara moral dan mental, serta doa-doa mereka dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Saudara Kevin Musali yang telah membantu dalam melakukan dokumentasi dan survei lapangan di lokasi.
10. Bapak Akmal dan keluarga, serta masyarakat Kajang yang telah membantu dalam melakukan dokumentasi di lokasi.
12. Kelompok Tugas Akhir penulis, Oktavianus, Petrina, Albert, Sisca, Stefani, Marchellia, dan Michelle.

Daftar Pustaka

- Afif, Afthonul. Hidup Selaras Dengan Alam Sebagai Kosmologi Suku Kajang. *Melayuonline.com*, 2008. <<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2240/hidup-selaras-denganalamsebagai-kosmologi-suku-kajang-bulukumbasulawesi-selatan>>
- Akib Yusuf, 2003. Potret Manusia Kajang. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Badio, Sabjan. "Jenis-Jenis Buku". *Mari Belajar Bahasa dan Sastra*.
- Hedgecoe, John. (2002). The Photographers Handbook "Third Edition," Knopf Jacobs, Lou. *How To Take Great Pictures With Your SLR*. Tucson : H.P.Books, 1974.
- Kurniawan, Agung. Mengenal Suku Kajang Yang "Sederhana". *Kompas.com*, 2014. <<http://otomotif.kompas.com/read/2014/10/09/094000715/Mengenal.Suku.Kajang.yang.Sederhana>>
- Mas Alim Katu. Kearifan Manusia Kajang. Makassar : Pustaka Refleksi, 2005.
- Nugroho, R. Amien. (2006). Kamus Fotografi, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Poengky, N. "Sejarah Kelahiran Buku dan Perkembangannya di Indonesia." 2009. 29 Maret 2012.
- Prawitasari, Fitri. Desa Ammatoa Tanpa Listrik, Mobil dan Motor. *Kompas.com*, 2013. <<http://travel.kompas.com/read/2013/06/28/1857219/Desa.Ammatoa.Tanpa.Listrik.Mobil.dan.Motor>>
- Sugiarto, Atok. (2009) Kamus Pinter Fotografer, Esensi Erlangga Group
- Surya, Rama. (1996). Yang Kuat Yang Kalah, Jakarta: PT. Sarana Informatika dan Elek Media Komputindo
- Tjin, Enche. *Kamera Dslr itu Mudah: Teknik Dasar Fotografi*. Jakarta Selatan: bukune, 2011.